



## Unsur Stilistika Puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* Karya W.S Rendra Dengan Puisi *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* Karya Usman Awang

**Author: Dini Anggraeni<sup>1</sup>, Yulyningsih<sup>2</sup>**

**Correspondence:** [info.dinianggraeni@gmail.com](mailto:info.dinianggraeni@gmail.com), [yulyningsih1007@gmail.com](mailto:yulyningsih1007@gmail.com) / Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka Jakarta

### Article history:

#### Received

Agustus 2023

#### Received in revised form

Agustus 2023

#### Accepted

September 2023

#### Available online

September 2023

#### Keywords:

Poetry, Comparative Literature, Stylistic Study

#### DOI

<http://dx.doi.org/10.23960/Kata>

#### Abstract

*Stylistic Elements of Poetry *Aku Tulis Pamflet Ini* by W.S Rendra with Poetry *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* by Usman Awang. The comparison of these two literary works aimed to find out the differences and similarities of stylistic elements that exist in the poem *Aku Tulis Pamflet ini* which originated from Indonesia with the poem *Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar* which originated from Malaysia. The method used in this research uses a qualitative descriptive method using a stylistic approach. The source of the research data is the poem *Aku Tulis Pamflet Ini* by W.S Rendra and the poem *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* by Usman Awang. Furthermore, the data analysis technique uses Miles and Huberman's interactive analysis technique. The results of the study mention the similarities and differences in language aesthetics and inner structure in the two poems. Similarities in language aesthetics are found in diction, imagery, rhythm and rhyme. Similarities found in the internal structure are found in theme, tone, atmosphere and mandate. While the differences are only found in majas.*

Unsur Stilistika Puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* Karya W.S Rendra dengan Puisi *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang. Perbandingan kedua karya sastra ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan unsur stilistika yang ada pada puisi *Aku Tulis Pamflet ini* yang berasal dari Indonesia dengan puisi *Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar* yang berasal dari Malaysia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Sumber data penelitian adalah puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S Rendra dan puisi *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang. Selanjutnya teknik analisis data menggunakan teknik analisis interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menyebutkan persamaan dan perbedaan estetika bahasa dan struktur batin pada kedua puisi tersebut. Kemiripan estetika bahasa terdapat pada diksi, kiasan, ritme, dan rima. Persamaan struktur internal terdapat pada tema, *tone*, suasana dan amanat. Sedangkan perbedaannya hanya terdapat pada majas saja.

## I. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan ide atau gagasan seorang penulis yang diciptakan menurut ide atau imajinasi seorang penulis yang mengacu pada ekspresi perasaan yang dimiliki pengarang yang diimajinasikan secara tertulis, menggunakan kata-kata yang diurutkan dengan sedemikian rupa (Muzakki 2007). Karya sastra dikenal sebagai suatu ungkapan perasaan manusia berdasarkan pengalaman pribadi, perasaan, pemikiran, ide, serta keyakinan yang berbentuk gambaran dari hasil pemikiran manusia berdasarkan fenomena serta permasalahan pribadi dalam kehidupan (Kurniawan 2011). Karya sastra yang tidak tergolong dengan prosa adalah puisi (Widayati 2020).

Puisi merupakan salah satu karya sastra yang sudah dikenal oleh masyarakat sejak puluhan tahun silam (Warni et al. 2022). Karya sastra puisi adalah sebuah karya yang mengungkapkan buah pikiran ataupun perasaan seorang penyair secara imajinatif (Febrianti, Destiana, and Nugraha 2022). Puisi dapat mewakili perasaan yang diungkapkan penulis melalui balutan diksi dengan bahasa tertentu (Juwati and Abid 2021). Puisi memiliki ciri yang memang simbolik lagi penuh makna hal ini yang menyebabkan puisi memiliki rasa serta sensasi berbeda dengan karya sastra lainnya

(Wicaksono 2017). Puisi merupakan karya sastra yang memiliki sedikit kata namun mengandung banyak informasi dan makna didalamnya (Nurnazilia and Nasution 2022). Didalam puisi memiliki unsur-unsur pembangun, unsur tersebut berbentuk fisik dan batin dan keduanya memiliki kesatuan yang bulat dan utuh.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti memiliki tujuan untuk membandingkan karya puisi yang berjudul *Aku Tulis Pamflet ini karya WS Rendra dengan Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar dengan menggunakan pendekatan Stilistika*. Stilistika merupakan ilmu yang membahas sebuah artikel sastra dari adaptasi linguistik. Stilistika mempelajari cara penulis memanipulasi, menggunakan dan mengontrol suatu elemen yang memiliki bahasan dan dampak yang dihasilkan penggunaannya. Gaya bahasa yang hadir ketika pengarang mengutarakan idenya. Gaya bahasa ini merupakan sebuah seni yang timbul karena gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang itu sendiri. Dengan adanya gaya bahasa, seorang penyair mengutarakan idenya. Ungkapan ide yang dihasilkan melalui sebuah keindahan melalui gaya bahasa yang dimiliki oleh pengarangnya (Endraswara 2013).

Stilistika merupakan kajian yang menganalisis sebuah karya sastra. Menurut (Fransori 2017) “titik berat kajian stilistika terdapat pada pemakaian bahasa dan gaya bahasa suatu sastra, namun tujuan utamanya untuk meneliti estetika bahasa. Dalam penelitian ini selain meneliti tentang bahasa. Menurut (Nurhayati, 2008) teori yang digunakan untuk menganalisis bahasa terdiri dari kata, gambar, kata konkret, bahasa kiasan, sajak dan irama. Selain itu terdapat juga struktur batin puisi yang terdiri berdasarkan tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), serta amanat (*intention*).

Diksi melahirkan sebuah pemilihan kata memiliki kaitan yang erat dengan hakikat puisi (Tsuraya 2009). Diksi merupakan sebuah penetapan kata yang digunakan oleh penyair dalam menulis karya sastranya. Pemilihan kata yang tepat dapat menggambarkan ruang, waktu, falsafah, amanat, efek, dan nada dalam suatu puisi (Tarigan, 2011). Oleh sebab itu, penyair harus pandai memilih dan menggunakan kata-kata pada karyanya. Penyair harus kreatif dalam memilih diksi yang tepat guna memiliki komposisi dalam bunyi rima dan irama yang berbanding dan memiliki keindahan sesuai dengan kedudukannya.

Citraan adalah penggunaan bahasa yang menggambarkan sebuah objek, tindakan, perasaan, fikiran, ide, pernyataan dan pikiran disetiap dasar indera yang istimewa. Dengan ini, citraan meliputi gambaran hasrat dan penggunaan bahasa yang menggambarkan angan-angan dan pikiran disebut citra atau imaji (Tarigan, 2011).

Kata-kata konkret adalah kata yang dapat menggambarkan dengan tepat, dan dengan tepat apa yang ingin disampaikan oleh pengarang. Salah satu cara untuk membangun sebuah daya imajinasi melalui bayang-bayang para penyair menggunakan kata-kata nyata, kata-kata yang dapat menyarankan makna umum (Tarigan, 2011).

Bahasa figuratif digunakan untuk menghasilkan hasil yang puitis, penyair menggunakan gambar, yaitu bahasa kiasan atau majas. Menurut (Endarswara, 2011) bahasa kiasan atau stilistik kiasan terdapat dua macam gaya, yaitu gaya retorik dan gaya kiasan. Gaya retorik terdiri dari eufemisme, paradoks, tautologi, polisndeton dan sebagainya. Sedangkan gaya kiasan memiliki banyak sekali ragam yang diantaranya alegori, personifikasi, simile, sarkasme dan sebagainya. Majas (*Figure of Speech*) ialah pemilihan kata tertentu yang sepadan dengan

ambisi penulis atau pembicara dalam rangka menciptakan aspek keindahan (Ratna, 2011).

Sastra bandingan meneliti tentang keterkaitan dalam timbal balik karya sastra berdasarkan dua buah karya atau lebih. Dari setiap pencipta sebuah karya sastra, pengarang mempunyai ide dan gagasannya masing-masing dalam menciptakan sebuah karya sastra, namun tidak sedikit sebuah karya itu memiliki beberapa kemiripan didalamnya. Perkembangannya meliputi kurang lebih pendekatan yang ilmiah seperti intertekstualitas, penerjemahan, stilistika dan sebagainya.

Dalam sastra bandingan, terdapat persamaan dan perbedaan yang mengamati keduanya, selain itu juga mencari hubungan yang berkesinambungan antara dua atau lebih sebuah karya sastra. Pada umumnya, Sastra banding membahas tentang keterkaitan antara kedua karya sastra atau lebih yang biasanya memiliki konteks budaya yang berbeda namun memiliki kesetaraan baik dilihat dari segi bentuk maupun konteks yang lain.

Sejalan dengan penelitian ini, penelitian relevan ini dilakukan oleh Faradila Nurbaiti pada tahun 2018 dengan judul “Gaya Bahasa Joko Pinurbo dalam Sajak *Musim Panas dan*

*Surat Kau: Analisis Stalistika*”. Dalam penelitian tersebut kedua kumpulan puisi ini mempunyai persamaan dan perbedaan gaya bahasa dalam kedua sajak tersebut, baik dari segi gaya bunyi, gaya kata maupun gaya kalimat (Nurbaiti 2018).

Melalui uraian yang telah diungkapkan di atas, peneliti tertarik untuk membahas perbandingan Puisi *Aku Tulis Pamflet* ini karya WS Rendra dengan Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang melalui sebuah ancangan stilistika. Karena keduanya memiliki persamaan dan perbedaan gaya bahasa yaitu diksi, citraan, kata-kata konkret, bahasa figuratif, rima dan ritma. Selain itu terdapat juga struktur batin puisi yang terdiri dari tema (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), serta amanat (*intention*). Karena kedua puisi tersebut memiliki persamaan dan perbedaan, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam dengan membandingkan kedua puisi tersebut. Penelitian ini diinginkan dapat memberikan manfaat, pengetahuan dan pemahaman mengenai persamaan dan perbedaan analisis perbandingan yang dilakukan untuk memperluas wawasan mengenai kajian sastra bandingan dengan menggunakan pendekatan stilistika, sebagai bahan ajar pembelajaran bahasa dan sastra

Indonesia dan guna kepentingan penelitian selanjutnya.

## II. METODE

Metode dalam penelitian ini merupakan sebuah cara untuk menghasilkan pengetahuan tentang beberapa objek dan oleh sebab itu harus setara dengan kodrat keberadaan objek itu sendiri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif dipergunakan untuk menelaah, menemukan, mendeskripsikan, dan menyebutkan ciri-ciri yang menimbulkan efek sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau dijelaskan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (Faruk, 2015).

Pada penelitian ini, data yang dikumpulkan secara tertulis bagaimana perbandingan pada Aku Tulis Pamflet ini karya W.S. Rendra dengan Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang yang didapatkan melalui sumber referensi dari internet, buku dan jurnal sebagai acuan penelitian. Teknik dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik dokumentasi. teknik ini digunakan sebagai acuan untuk mengumpulkan data untuk menyinggung struktur fisik dan batin pada puisi yang akan dianalisis. Dokumen yang digunakan bisa

berupa gambar, tulisan ataupun sebuah karya dari seseorang (Fheti wulandari Lubis, 2018). Data pada penelitian ini berupa kata-kata pada bait puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S. Rendra dengan puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang yang berkenaan dengan unsur stilistika. Sumber data pada penelitian ini berupa teks puisi yang berjudul Puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S. Rendra dengan Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang dan berbagai penelitian yang relevan.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dikemukakan oleh (Nurhayati 2008) ada dua unsur ketika menganalisis sebuah puisi, yaitu kajian stilistika dan struktur batin dalam puisi, pada kajian stilistika membicarakan mengenai kosakata, gambar, kata-kata tertentu, dan bahasa kiasan. Namun pada struktur batin membahas mengenai masalah pada tema, perasaan, nada dan amanat. Dengan itu, peneliti akan menganalisis puisi yang berjudul Aku Tulis Pamflet ini karya W.S. Rendra dengan Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang, puisi tersebut sebagai berikut:

## Perbandingan Estetika Bahasa

### Diksi Puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S. Rendra dengan Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang

Diksi dalam puisi Aku Tulis Pamflet ini menggunakan lambang pada puisinya.

Lambang memiliki arti yang berupa makna yang berbeda dengan makna sebenarnya.

Seperti pada kutipan dibawah ini.

*“Aku tulis pamflet ini*

*Karena lembaga pendapat umum*

*Ditutupi jaring labah-labah”* (bait 1)

Kata “jaring labah-labah” pada puisi tersebut melambangkan “tempat yang tak berpenghuni” jadi, pada puisi bait pertama ini lembaga pendapat umum memiliki makna tempat perwakilan rakyat seperti tempat yang tidak berpenghuni karena suara rakyat tidak terdengar.

*“Di luar kekuasaan hidup menjadi teka-teki”* (baris 10)

Kata “teka-teki” pada baris puisi tersebut melambangkan “tidak bisa ditebak”.

Jadi puisi ini memiliki makna jika di luar kekuasaan, kehidupan tidak bisa ditebak karena Tuhan yang menentukan.

*“Maka hidup akan menjadi sayur tanpa*

*garam”* (baris 14)

Kata “sayur tanpa garam” pada baris puisi tersebut melambangkan “hambar dan tidak memiliki rasa”. Jadi puisi ini memiliki makna yang menggambarkan suatu kondisi

yang tidak ideal dan kehilangan elemen pentingnya.

“Dan akhirnya menjadi monopoli kekuasaan” (baris 17)

Pada puisi tersebut terdapat kata “*monopoli*” yang melambangkan “*penguasaan*” yang memiliki makna kekuasaan yang mutlak dan tidak melakukan segala cara agar tidak ada pihak yang ingin menyaingi.

*“Aku inginkan merpati pos”*. (baris ke 20)

Kata “*aku inginkan merpati pos*” pada baris puisi tersebut memiliki makna yang menggambarkan bahwa burung merpati tidak pernah salah dalam menyampaikan pesan. Karena burung merpati dikenal sebagai hewan yang telah dilatih untuk mengirimkan sebuah pesan karena media komunikasi ini sangat populer pada zamannya.

*“Aku ingin memainkan bendera-bendera semaphore di tanganku”*. (baris 21)

Kata “*bendera-bendera semaphore di tanganku*” pada baris puisi tersebut melambangkan “*isyarat*”. Jadi puisi ini memiliki makna bendera semaphore digunakan sebagai media penyampaian pesan dengan kode tertentu. Semaphore memiliki kode-kode morse yang tidak semua orang mengerti kode isyarat tersebut.

*“Aku ingin membuat isyarat asap kaum Indian.”* (baris ke 22)

Pada puisi tersebut kata “*Aku ingin membuat isyarat asap kaum Indian*” melambangkan “*peperangan*”. Dalam baris puisi tersebut memiliki makna bahwa nasib rakyat Indonesia sama dengan nasib kaum Indian yang digusur dan diperangi di tanah airnya sendiri.

“*Matahari menyinari airmata yang berderai menjadi api.*

*Rembulan memberi mimpi pada dendam.*

*Gelombang angin menyingkapkan keluh kesah*

*yang teronggok bagai sampah*

*Kegamangan. Kecurigaan.*

*Ketakutan.*

*Kelesuan.”* (bait 7)

Kata “*rembulan memberi mimpi pada pendendam*” memiliki makna pemimpin negara yang memberikan mimpi kepada rakyatnya. “*Gelombang angin menyikap keluh kesah yang teronggok bagai sampah*” memiliki makna rakyat selalu mendengarkan apa saja yang pemerintah katakana meskipun itu hanya janji semata. “*Dan di dalam air lumpur kehidupan, aku melihat bagai terkaca.*” (baris 42)

Dalam puisi tersebut terdapat kata “*lumpur*” yang melambangkan “*kotor*” dan “*terkaca*” yang memiliki lambang “*berlinang*”. Pada puisi tersebut memiliki makna berlinangnya air mata ingin menangis

karena kehidupan yang kumuh dan serba kekurangan.

Sama seperti puisi sebelumnya, penyair Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar juga banyak menggunakan lambang pada puisinya. Namun, maksud dari lambang yang digunakan dalam puisi ini berbeda dengan makna pada lambang yang digunakan pada puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* karena pada puisi ini banyak menggunakan lambang burung yang memiliki arti seseorang. Adapun lambang pada puisi tersebut sebagai berikut. “*Kami masyarakat burung telah mengadakan mesyuarat agung*” (baris 2)

Kata “*masyarakat burung*” yang melambangkan “*rakyat kecil*”. Pada puisi tersebut memiliki makna komunitas masyarakat berkumpul untuk mengadakan rapat umum. “*Pada suatu pagi yang manis dan ranum*” (baris 3)

Kata “*manis dan ranum*” yang melambangkan “*keindahan*”. “*manis dan ranum*” memiliki arti panca indera pada penciuman, jadi pada puisi diatas memiliki makna pada suatu pagi yang cerah terdapat wangi yang sedap bagai buah yang matang. “*Perwakilan burung gagak yang sibuk dengan urusan kematian*” (baris 3)

Kata “*Perwakilan burung gagak*” melambangkan “*malaikat maut*”. Pada puisi

tersebut memiliki makna malaikat maut yang sibuk dengan urusan kematian.

*“Karena kelainan pendapat antara rambut dan bulu”* (baris 15)

Kata *“rambut dan bulu”* yang memiliki lambang *“perbedaan kasta”*. Pada puisi tersebut memiliki makna terkikisnya jarak perbedaan kasta antara masyarakat dan Walikota.

*“Tapi manusia kota ini telah membunuh kehijauan alam”* (baris 18)

Kata *“membunuh”* yang melambangkan *“merusak”*. Pada puisi tersebut memiliki makna manusia banyak yang merusak keindahan kota yang ditempatinya.

*“Ia disokong kuat oleh perwakilan burung punai”* (baris 27)

Kata *“Burung punai”* yang melambangkan *“provokator”*. Pada puisi tersebut memiliki makna masyarakat melakukan protes terhadap pemimpin yang diprovokatori oleh orang yang tidak bertanggung jawab karena pemimpin yang menghina kaum mereka.

*“Peliharalah tiap pucuk dan akar tumbuhan-tumbuhan*

*Tiap helai daun, tiap kelopak bunga, tiap kerimbunan”* (bait 6 baris 34-35)

Kata *“Pucuk dan akar tumbuhan-tumbuhan”* yang melambangkan *“Lingkungan”*. Pada puisi tersebut memiliki

makna masyarakat meminta kepada pemimpin untuk menjaga lingkungan mereka agar tidak dirusak.

*“Alam semula jadi seribu keindahan mekar.”* (baris 39)

Kata *“seribu keindahan mekar”* yang melambangkan *“kejayaan”*. Pada puisi tersebut memiliki makna masyarakat mengharapkan tempat yang mereka tinggali menjadi seperti sedia kala sebelum lingkungan mereka dirusak.

**Citraan Puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S. Rendra dengan Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang**

Citraan yang digunakan dalam puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S Rendra menggunakan citraan penglihatan dan pendengaran seperti pada kutipan berikut ini. *“Orang-orang bicara dalam krasak-krusuk”* ( baris 4)

Dalam kutipan diatas pembaca mengetahui bahwa citraan yang digunakan penyair dalam puisi tersebut adalah citraan pendengaran karena pada kata *“orang-orang bicara dalam krasak-krusuk”*

menggambarkan bahwa banyak orang yang berbicara dan membuat keramaian sehingga karena banyaknya masyarakat maka digambarkan dengan kata *“krasak-krusuk”* *“Aku melihat bagai terkaca: ternyata kita, toh, manusia!”*(bait 8)

Kutipan diatas membuktikan adanya citraan yang digunakan oleh penyair adalah



citraan penglihatan karena pembaca mengetahui bahwa ada kata “melihat” yang berarti menggunakan indra penglihatan.

Selanjutnya citraan yang digunakan dalam puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar juga menggunakan citraan penglihatan dan pendengaran yang juga terdapat pada bait terakhir saja, seperti pada kutipan berikut ini.

“*Alam semula jadi seribu keindahan mekar  
Di bawah mentari bersinar*” (bait 7 baris 4-5)

Kutipan diatas membuktikan bahwa citraan yang digunakan adalah citraan penglihatan, kata “Alam semula jadi seribu keindahan mekar, Di bawah mentari bersinar” karena pembaca mengetahui bahwa alam semesta menjadi sebuah keindahan dibawah mentari yang sedang bersinar.

“*Perwakilan burung pipit telah mengemukakan protes*” (baris 25)

Pada kutipan diatas membuktikan bahwa citraan yang digunakan adalah citraan pendengaran, kata “*mengemukakan protes*” merupakan gambaran sebuah seseorang yang mengutarakan dan menyuarakan pendapatnya .

**Kata Konkret Puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S. Rendra dengan Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang**

Kata konkret pada puisi *Aku Tulis Pamflet Ini karya W.S Rendra dengan Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar*

*karya Usman Awang* menggunakan gaya bahasa yang berbeda. Pada puisi *Aku Tulis Pamflet ini* menggunakan gaya bahasa personifikasi karena di dalam puisi tersebut banyak memakai kata-kata benda mati seolah-olah hidup. Sedangkan puisi Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar menggunakan gaya bahasa hiperbola karena beberapa kalimat didalam puisi terdapat kata-kata yang melibatkan sesuatu yang dilebih-lebihkan.

**Bahasa Figuratif Puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S Rendra dengan Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang**

Bahasa figuratif pada puisi *Aku Tulis Pamflet Ini karya W.S Rendra* memakai banyak macam gaya bahasa. Gaya bahasa yang digunakan adalah majas ironi atau sindiran, majas retoritis, majas retitis, majas personifikasi dan majas perumpamaan.

Sedangkan pada puisi Surat Masyarakat burung Kepada Datuk Bandar karya Usman Awang hanya menggunakan dua majas yaitu majas hiperbola dan majas perumpamaan

**Ritma dan Rima Puisi Aku Tulis Pamflet ini karya W.S. Rendra dengan Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar karya Usman Awang**

Ritme dan rima juga termasuk kedalam diksi pada sebuah puisi. Rima pada puisi *Aku Tulis Pamflet ini* menggunakan rima eufoni didalamnya karena dalam puisi ini terdapat pengulangan kata yang membuat puisi ini terlihat indah dan enak untuk

didengar. Ritme pada puisi *Aku Tulis Pamflet* ini terdapat pengulangan frase pada baris 18-22 karena terdapat pengulangan klausa “*Aku ingin*” dengan begitu puisi tersebut terlihat indah dan teratur.

Selanjutnya ritme dan rima pada puisi *Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar* ini sama dengan puisi *Aku Tulis Pamflet Ini*, keduanya menggunakan rima eufoni sehingga pembaca merasakan keindahan puisi ini dan terlihat enak untuk dibacakan. Ritme yang digunakan pada puisi ini menggunakan ritme metrum sehingga puisi ini tetap dalam iramanya dan dibaca tegap.

#### **Perbandingan Struktur Batin**

#### **Tema Puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S. Rendra dengan Puisi *Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang**

Kedua puisi ini memiliki persamaan tema. Persamaan tema pada puisi *Puisi Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S Rendra dengan *Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang memiliki tema yaitu tentang pendemonstrasi yang sedang mengutarakan suaranya agar dapat didengar langsung orang pemerintah.

#### **Nada Puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S. Rendra dengan Puisi *Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang**

Pada puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S. Rendra dengan *Puisi Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar*

karya Usman Awang memiliki nada yang sama yaitu nada mengecam. Karena pada kedua puisi tersebut menyampaikan protes tentang kesewenang-wenang pemerintah.

#### **Suasana Puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S. Rendra dengan Puisi *Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang**

Kedua puisi ini memiliki persamaan suasana yang sama yaitu suasana yang semangat karena sedang menyampaikan orasi yang bertujuan untuk menyampaikan pesan dari para pendemo sekaligus membakar semangat para demonstran lainnya.

#### **Amanat Puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S. Rendra dengan Puisi *Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang**

Amanat yang terkandung dalam puisi yang berjudul *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S Rendra dengan puisi *Surat Masyarakat Burung kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang ini memiliki amanat yang sama yaitu sebuah bentuk penyampaian penyair kepada para pembaca bahwa semua orang khususnya masyarakat memiliki hak dan kebebasan untuk berpendapat, dan seharusnya pendapat masyarakat itu didengar oleh para pemerintah tanpa melihat status sosial karena adanya kesenjangan status sosial antara rakyat dengan penguasa.

#### IV. SIMPULAN

Pada puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S Rendra dengan *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan pada struktur estetika bahasa terdapat pada diksi *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S Rendra dengan *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang sama-sama menggunakan lambang yang memiliki arti makna yang berbeda dengan makna yang sebenarnya. Lalu, pada puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* dengan *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* memiliki citraan yang sama menggunakan citraan indra penglihatan dan pendengaran pada analisis puisi tersebut. Selanjutnya persamaan ritme dan rima pada puisi *Tulis Pamflet Ini* dan *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* sama-sama menggunakan eufoni. Selanjutnya, pada struktur batin puisi tersebut memiliki tema yang sama yaitu tentang pendemonstrasi yang sedang mengutarakan suaranya agar dapat didengar langsung orang pemerintah, nada, kedua puisi ini menggunakan nada yang mengecam. Selanjutnya suasana yang terdapat pada kedua puisi ini menggunakan suasana semangot. Selanjutnya, pada kedua puisi tersebut memiliki amanat yang sama yaitu sebuah bentuk penyampaian penyair kepada para pembaca bahwa semua orang

khususnya masyarakat memiliki hak dan kebebasan untuk berpendapat, dan seharusnya pendapat masyarakat itu di dengar oleh para pemerintah tanpa melihat status sosial karena adanya kesenjangan status sosial antara rakyat dengan penguasa.

Sedangkan perbedaan pada estetika bahasa yang terdapat pada puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* karya W.S Rendra dengan *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* karya Usman Awang memiliki perbedaan majas yaitu pada puisi *Aku Tulis Pamflet Ini* menggunakan majas personifikasi karena di dalam puisi tersebut menggunakan bahasa yang mengibaratkan benda mati seolah-olah hidup. Sedangkan pada puisi *Surat Masyarakat Burung Kepada Datuk Bandar* menggunakan majas hiperbola karena terdapat bahasa ungkapan yang berlebihan atau tidak masuk akal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Media Pressindo.
- Faruk. 2015. "Metode Penelitian Sastra." In Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Febrianti, Anggi, Silva Caesarani Destiana, and Moch Ichsan Nugraha. 2022. "Analisis Majas Dan Citraan Pada Puisi 'Bawa Saja Aku' Karya Heri Isnaini Dengan Pendekatan Stilistika." *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa* 1(1): 28–34.



- Fransori, Arinah. 2017. “Analisis Stilistika Pada Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar.” *Deiksis* 9(01): 1.
- Juwati, M Pd, and Syaiful Abid. 2021. *Teori Sastra*. Jakad Media Publishing.
- Kurniawan, Muhammad Ardi. 2011. “Kritik Sosial Dalam Novel Menunggu Matahari Melbourne Karya Ramy Sylado: Tinjauan Sosiologi Sastra.” *Jurnal Bahastra* 26(1): 1–17.
- Muzakki, Akhmad. 2007. “Karya Sastra: Mimesis, Realitas Atau Mitos?” *LiNGUA: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra* 2(1).
- Nurbaiti, Faradila. 2018. “Gaya Bahasa Joko Pinurbo Dalam Sajak ‘Musim Panas’ Dan ‘Surat Kau’: Analisis Stilistika.” *Alayasastra* 14(2): 73–82.
- Nurhayati. 2008. *Teori Dan Aplikasi Stilistik*. Penerbit Unsri.
- Nurnazilia, Asria Fera, and Humairah Zahrah Nasution. 2022. “Analisis Makna Pada Puisi ‘Percakapan Malam Hujan’ Karya Sapardi Djoko Damono Dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik.” *Protasis: Jurnal Bahasa, Sastra, Budaya, Dan Pengajarannya* 1(1): 86–91.
- Tarigan. 2011. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tsuraya, I K A Nailis. 2009. “Nilai-Nilai Nasionalisme Enam Puisi Dalam Kumpulan Puisi Potret Pembangunan Dalam Puisi Karya WS Rendra: Tinjauan Semiotik.”
- Warni, Warni, Irma Suryani, Rengki Afria, and Aldha Kusuma Wardhani. 2022. “Analisis Struktural Gurindam 12: Kajian Filologi.” In *Prosiding Seminar Nasional Humaniora*, , 38–47.
- Wicaksono, Andri. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi (Edisi Revisi)*. Garudhawaca.
- Widayati, Sri. 2020. “Buku Ajar Kajian Prosa Fiksi.” *Sulawesi Tenggara*.